

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan *output* dari proses akuntansi yang merupakan media penting dalam menyampaikan berbagai informasi kepada *stakeholders* yang dipakai sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Salah satu unsur dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan informasinya adalah laporan laba rugi, yaitu suatu laporan yang memberikan informasi mengenai laba yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode. Wijayanti (2012) menyatakan bahwa informasi laba dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan dan kegagalan suatu bisnis dalam mencapai tujuannya, serta dapat digunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan. Oleh Karena itu, investor sering menggunakan informasi laba untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Dengan kata lain, laba yang diumumkan oleh perusahaan memiliki kekuatan respon pasar. Artinya, selain investor membutuhkan informasi laba juga membutuhkan informasi mengenai kekuatan respon pasar terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan atau disebut juga dengan koefisien respon laba.

Respon pasar dalam pasar modal dapat dilihat dari pergerakan harga saham. Apabila informasi laba merupakan satu-satunya informasi yang dibutuhkan

investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi, maka sudah pasti permintaan saham dari investor dan hal ini akan menyebabkan harga saham menjadi naik. Akan tetapi, ternyata setiap kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan perubahan harga saham positif dan sebaliknya setiap penurunan laba tidak selalu diikuti dengan perubahan harga saham negatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam mengambil keputusan ekonomi, para investor tidak hanya mempertimbangkan informasi laba melainkan juga informasi non laba (Sem Paulus, 2014).

Dalam Denaya (2016), reaksi pasar yang diberikan tergantung kepada kualitas laba. Kualitas laba tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya laba yang dilaporkan oleh perusahaan, melainkan meliputi *understatement* dan *overstatement* dari laba bersih dan kemampuan laba menjadi prediktor laba masa depan (*predictive value*). Informasi laba menjadi hal penting bagi pemakai laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi karena informasi laba yang dikeluarkan perusahaan selain memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan juga berguna untuk memprediksi bagaimana kinerja perusahaan di masa depan.

Pengumuman informasi laba saat diterbitkan atau dipublikasikan, respon pasar terhadap informasi tersebut berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Informasi yang dilaporkan dapat bersifat kabar buruk (*bad news*) dan kabar baik (*good news*). Pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil prediksi laba yang selama ini dibuat, maka yang terjadi adalah *good news*, sehingga investor akan memutuskan membeli saham tersebut. Sebaliknya, jika hasil prediksi lebih tinggi

dari laba aktualnya yang berarti *bad news*, maka investor akan melakukan revisi dan memutuskan untuk menjual saham perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan tidak sesuai dengan diperkirakan.

Naik turunnya harga saham dipasar modal yang tidak normal akibat dari laba yang diumumkan dipasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Fenomena naik turun harga saham sering di alami oleh perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Perubahan harga saham yang terjadi akibat pengumuman laba perusahaan dapat dijelaskan dengan contoh perusahaan berikut dengan periode tahun 2014 – 2018. Berikut ini pada tabel 1.1 adalah daftar laba bersih dan perubahan harga saham pada saat publikasi beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Laba Bersih dan Harga Saham Beberapa Perusahaan Sektor**  
**Pertambangan Periode 2014-2018.**

Tahun	Dalam Satuan Rupiah	Kode Saham		
		ARTI	CTTH	PTBA
2014	Laba	30.077.661.785	1.014.318.138	2.019.214.000.000
	Harga Saham	101	67	1.271,32
2015	Laba	17.803.077.238	1.949.752.745	2.037.111.000.000
	Harga Saham	170	56	905
2016	Laba	9.285.490.258	20.881.438.764	2.024.405.000
	Harga Saham	50	80	2.500
2017	Laba	28.883.854.202	4.716.765.807	4.547.232.000
	Harga Saham	50	99	2.460
2018	Laba	32.803.582.081	5.205.032.919	5.121.112.000
	Harga Saham	50	119	4.300

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com)

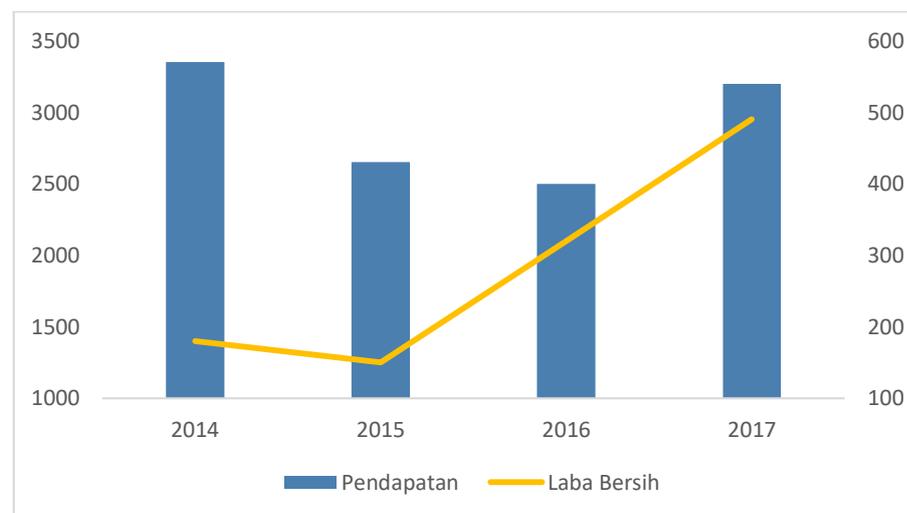
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dari tahun 2014-2018 beberapa perusahaan sektor pertambangan memperoleh kenaikan laba yang tidak diikuti dengan perubahan harga saham positif justru mengalami perubahan harga saham yang negatif. Begitu pula sebaliknya, saat memperoleh penurunan laba namun malah memperoleh perubahan harga saham positif bukan memperoleh harga saham yang negatif.

Fenomena tersebut juga dialami oleh PT. Elnusa Tbk (ELSA) yaitu mengalami penurunan laba namun harga sahamnya justru mengalami kenaikan. Mengutip Roy Franedy dalam CNBC Indonesia pada 20 Februari 2018 yaitu “. . . PT Elnusa Tbk mencatat penurunan pertumbuhan laba bersih. Pada akhir 2017 emiten dengan kode saham ELSA ini mencatatkan laba bersih sebesar Rp.247,14 miliar atau menurun 20,51% dibandingkan periode sama tahun 2016. Sepanjang 2017, Elnusa berhasil mencatatkan pendapatan sebesar Rp. 4,98 triliun atau tumbuh 37,51%. Namun Elnusa harus menanggung beban pokok pendapatan yang naik 46,39% jadi 4,4 triliun. Kenaikan beban ini membuat laba bruto Elnusa turun dari Rp.614,58 miliar menjadi Rp. 578,5 miliar. Disamping itu, Elnusa mendapatkan respon positif dari pelaku pasar dimana harga saham ELSA meningkat 10,22% menjadi 496/saham. Saat ini volume perdagangan saham ELSA mencapai 418,7 juta saham . . .”. ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa penurunan laba yang dialami Elnusa disebabkan oleh kenaikan beban pokok pendapatan. Meskipun mengalami penurunan laba, di sisi lain Elnusa membuahkan hasil positif yaitu mengalami kenaikan pada harga sahamnya.

Selain fenomena di atas, sama halnya yang terjadi pada PT. Adaro Energy Tbk (ADRO). Dimana ADRO mengalami penurunan harga saham meskipun laba mengalami kenaikan. Berikut grafik yang menunjukkan keadaan keuangan pada Adaro Energy:

**Gambar 1.1**  
**Grafik Keuangan ADRO (dalam Juta USD)**



Sumber: [www.bareksa.com](http://www.bareksa.com)

Berdasarkan grafik di atas dapat dijelaskan yaitu dengan mengutip Sugianto, Hanum K. Dewi pada bareksa 8 Maret 2018 bahwa: “. . . Seiring dengan peningkatan harga di pasar global, industri batu bara pada tahun 2017 menunjukkan performa yang menggembirakan, seperti dialami juga oleh PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) yang mengalami kenaikan laba. Pendapatan Adaro naik 29 persen menjadi US\$3,2 miliar pada 2017, dari US\$2,5 miliar pada 2016. Beban pokok pendapatan 2017 juga naik 15 persen menjadi US\$2,1 miliar dari US\$2,5 miliar. Masih stabilnya permintaan batu bara global terutama di China dan India memberikan dampak positif pada pergerakan harga batu bara global, sehingga berdampak pada kenaikan pendapatan Adaro sepanjang 2017. Meskipun demikian, saham emiten

batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ini kembali merosot dalam setelah indeks pertambangan pada 7 Maret 2018 mencatatkan penurunan hingga 2 persen. Pada perdagangan Rabu 7 Maret 2018, harga saham ADRO dibuka menguat 1,28 persen ke level Rp. 2.360 per saham. Namun, hingga akhir perdagangan, saham ADRO turun cukup dalam ke level harga Rp. 2.160 per saham atau turun 7,29 persen . . .”. ([www.bareksa.com](http://www.bareksa.com)).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan performa yaitu kenaikan laba yang dialami oleh Adaro Energy disebabkan oleh peningkatan harga di pasar global dan stabilnya permintaan batu bara global di pasar China dan India, sehingga menghasilkan pendapatan yang juga meningkat. Di samping itu harga sahamnya mengalami penurunan dikarenakan seiring dengan penurunan semua sektor di Bursa Efek Indonesia mengakibatkan indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia merosot cukup dalam sebesar 2,03 persen.

Dengan melihat fenomena-fenomena di atas yang menunjukkan bahwa kenaikan laba perusahaan tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga saham, demikian sebaliknya penurunan laba perusahaan maka tidak selalu diikuti penurunan harga saham, maka fenomena tersebut menjadi perhatian khusus investor karena ketidakstabilan harga saham. Fenomena kenaikan dan penurunan harga saham di pasar modal membuat investor cenderung melakukan analisis harga saham untuk memilih saham yang bisa menghasilkan return yang terbaik dan risiko terkecil dalam berinvestasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam pengambilan keputusan ekonomi para investor tidak hanya membutuhkan

informasi mengenai laba saja, tetapi juga membutuhkan banyak informasi-informasi lainnya yang dibutuhkan investor.

Penelitian mengenai koefisien respon laba berkembang cepat dan menarik untuk diamati karena koefisien respon laba berguna dalam analisis fundamental oleh investor dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya respon harga saham atas informasi laba perusahaan tersebut. Walaupun informasi laba dan respon pasar terhadap laba merupakan hal yang paling diperhatikan oleh investor karena memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan, namun informasi tersebut saja kadang tidak cukup untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan karena ada kemungkinan informasi tersebut bias (Denaya, 2016). Untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah, investor juga harus memperhatikan hal-hal lain yang tidak diungkapkan pada informasi laba, seperti praktik Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, *Default Risk*, dan Pertumbuhan Perusahaan.

Akuntansi konservatif sampai sekarang dianggap masih mempunyai peranan penting karena prinsip ini akan mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Pendukung praktik akuntansi konservatif menyatakan bahwa akuntansi konservatif menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena praktik akuntansi konservatif mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Sehingga perusahaan cenderung akan mendapat respon pasar yang lebih tinggi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi koefisien respon laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka peluang untuk menghasilkan laba juga besar. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan akan membuat informasi yang diungkapkan kepada investor juga semakin luas. Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor, semakin besar perusahaan maka semakin dikenal masyarakat semakin besar juga respon pasar terhadap perusahaan.

Salah satu alasan mengapa seseorang melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan tertentu dari investasi yang dilakukan, namun di sisi lain setiap investasi mengandung unsur ketidakpastian atau risiko artinya pemodal atau investor tidak mengetahui dengan pasti berapa hasil yang akan diterima dari investasi yang dilakukan. Dengan situasi yang tidak pasti ini akan menyebabkan investor akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Sikap hati-hati ini dapat menyebabkan investor akan lebih lambat bahkan sama sekali tidak bereaksi atas informasi laba yang dikeluarkan perusahaan dengan *default risk* yang tinggi.

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi menjadi sebuah sinyal yang baik kepada *stakeholders*, dan apabila mereka tertarik akan mudah menarik modal, terutama modal dari para investor. Hal ini terjadi karena terdapat informasi terkait tingkat pertumbuhan yang tinggi sehingga akan mendapatkan respon yang baik dari para investor yang ingin mendapatkan keuntungan dari perusahaan tersebut.

Sektor pertambangan menjadi unit analisis penelitian dikarenakan sektor pertambangan menjadi sektor yang diandalkan di Indonesia dan masih menjadi sektor yang banyak diminati oleh kalangan investor. Fenomena ini tidak mengherankan, sebab perusahaan-perusahaan pertambangan Indonesia dianggap memiliki keunggulan kompetitif untuk memanfaatkan peluang pertumbuhan yang relatif tinggi. Oleh karenanya menarik untuk dikaji, perusahaan-perusahaan pertambangan Indonesia memiliki keunggulan kompetitif di pasar global, sebab Indonesia masuk kedalam jajaran produsen terbesar dunia untuk beberapa komoditas tambang. Indonesia juga dinilai sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat menjanjikan.

Berbagai penelitian terkait dengan koefisien respon laba (ERC) yang pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Yossi Diantimala (2008) yang berjudul “Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, dan *Default Risk* terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2007)”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yossi Diantimala (2008) terletak pada perusahaan yang diteliti yaitu pada perusahaan sektor pertambangan, selanjutnya tahun penelitian yaitu tahun 2014-2018, kemudian penulis menambah variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan. Alasan perbedaan tersebut yaitu penulis memilih perusahaan sektor pertambangan karena sektor pertambangan merupakan sektor yang sering mengalami fenomena yang berkaitan dengan variabel pada penelitian ini. Kemudian penambahan periode pengamatan, dimana peneliti menambah rentang waktu dari tiga tahun menjadi lima tahun pengamatan, hal ini

dikarenakan agar hasilnya dapat lebih menggambarkan kondisi yang ada dan memberikan hasil yang lebih akurat. Penambahan variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan juga dilakukan agar lebih memperluas penelitian mengenai koefisien respon laba (ERC).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, *Default Risk*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)” (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018).**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Akuntansi Konservatif pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana *Default Risk* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana Pertumbuhan Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana Koefisien Respon Laba (ERC) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Seberapa Besar Pengaruh Akuntansi Konservatif terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Seberapa Besar Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Seberapa Besar Pengaruh *Default Risk* terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9. Seberapa Besar Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
10. Seberapa Besar Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, *Default Risk*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, mengelola data dan menganalisis kemudian ditarik kesimpulan, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh akuntansi konservatif, ukuran perusahaan, *default risk*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap koefisien respon laba (ERC).

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Akuntansi Konservatif pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Default Risk* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pertumbuhan Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Koefisien Respon Laba (ERC) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Besarnya Pengaruh Akuntansi Konservatif terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Besarnya Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Besarnya Pengaruh *Default Risk* terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

9. Besarnya Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
10. Besarnya Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, *Default Risk*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

##### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

###### **A. Bagi Penulis**

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi.

###### **B. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penentuan kebijaksanaan lebih lanjut mengenai keputusan keuangan yang optimal. Dengan memperhatikan koefisien respon laba, dimana hal ini sangat penting bagi perusahaan karena laba yang berkualitas dapat ditunjukkan dari tingginya ketika pasar merespon informasi laba.

### C. Bagi Pihak Lain

Memberikan referensi tambahan yang berguna bagi penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama serta menjadi salah satu tambahan informasi yang berguna bagi siapa saja yang membacanya.

#### 1.4.2 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris di bidang akuntansi keuangan, mengenai Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan, *Default Risk*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan dan referensi di lingkungan akademis yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

### 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada Perusahaan Sektor Pertambangan tahun 2014-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu dengan melihat data Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan dengan sumber data yang diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan Kantor Perwakilan Jawa Barat dan *IDX Incubator* yang beralamat di Jl. PH.H. Mustofa No.33, Neglasari, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dimulai dari bulan Desember 2019 sampai dengan selesai.